

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Kajian Literatur

2.1.1 *Review Penelitian Sejenis*

Dalam melakukan penelitian lebih lanjut, peneliti membutuhkan review penelitian sejenis yang dapat dijadikan acuan dengan melihat penelitian-penelitian terdahulu untuk membantu mengembangkan pengerjaan penelitian ini, yang dilihat baik dari metode penelitian ataupun konteks penelitian sejenis. Hal ini dilakukan dalam rangka untuk mendukung penelitian yang berjudul **“Pola Komunikasi Keluarga Dalam Membentuk Karakter Anak Remaja”**.

Review penelitian diperlukan untuk mengidentifikasi penelitian serupa yang telah dilakukan sebelumnya, sehingga peneliti dapat mencari tahu persamaan dan perbedaan antara penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian-penelitian yang sudah dilakukan. Berikut beberapa penelitian yang terkait judul yang peneliti ambil:

1. Penelitian berjudul **"Pola Komunikasi Keluarga dan Perkembangan Emosi Anak"**, ditulis oleh Yuli Setyowati Dosen Program Studi Ilmu Komunikasi STPMD APMD Yogyakarta 2005.

Penelitian ini mengkaji pola komunikasi yang terjadi dalam keluarga Jawa di Kabupaten Sleman dan Kota Yogyakarta. Selain itu penelitian ini

bertujuan untuk mengetahui sejauh mana keluarga Jawa memahami dan menyadari pentingnya komunikasi keluarga dan perkembangan emosi anak, serta dampak komunikasi keluarga terhadap perkembangan emosi anak.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama mengangkat tema mengenai pola komunikasi keluarga dan membahas mengenai perkembangan karakter pada emosi anak. Selain itu terdapat persamaan pada metode dan teori yang digunakan yaitu metode Kualitatif dan Teori Interaksi Simbolik. Sedangkan perbedaannya terletak pada subjek, objek, serta fokus penelitiannya. Yuli Setyowati mengambil sample keluarga berada di Sleman kota Yogyakarta sebagai subjek penelitian sedangkan peneliti mengambil sample keluarga yang berada di Desa Cikoneng Kabupaten Bandung.

2. Penelitian berjudul "**Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak**", ditulis oleh Karina Balgis Prastika Sarjana Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur 2012.

Penelitian ini mengkaji pola komunikasi yang terjadi dalam masyarakat Kota Surabaya. Penelitian ini berdasarkan pada banyaknya fenomena-fenomena yang sering terjadi di tengah-tengah masyarakat Kota Surabaya, salah satunya adalah anak yang mengemis di jalan-jalan tetapi orang tua mereka tidak mengetahui apa yang diperbuat oleh anaknya. Selain itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi yang

terjadi antara orang tua dengan anaknya yang mempunyai profesi sebagai pengemis atau peminta-minta.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama mengangkat tema mengenai pola komunikasi keluarga yang terdiri dari orang tua yakni ayah, ibu dan anak. Selain itu terdapat persamaan pada metode yang digunakan yaitu metode Kualitatif. Sedangkan perbedaannya terletak pada subjek, objek, teori serta fokus penelitiannya. Karina Balgis Prastika mengambil sample keluarga berada di Kota Surabaya sebagai subjek penelitian sedangkan peneliti mengambil sampel keluarga yang berada di Desa Cikoneng Kabupaten Bandung.

3. Penelitian berjudul "**Pola Komunikasi Guru dan Siswa di SMAN 14 Makassar**", ditulis oleh Nur Annisa Sobrina Sarjana Program Studi Ilmu Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar 2021.

Penelitian ini bertujuan untuk pola komunikasi dan bentuk pola komunikasi guru dan siswa SMAN 14 Makassar. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah kualitatif. Sumber data yang diolah merupakan sumber data primer dan data sekunder. Hasil penelitian ini adalah Pola komunikasi antara guru dan siswa pada proses pembelajaran SMA 14 Makassar dimana di awal pembelajaran memberikan penjelasan kepada siswa terkait teori dengan komunikasi yang formal, komunikasi informal, dan juga komunikasi secara khusus, kemudian memberikan pertanyaan atau memberikan kesempatan siswa untuk bertanya agar

terdinya umpan balik antara guru dan siswa, dan juga komunikasi di SMA 14 Makassar bukan hanya terjadi di dalam ruangan belajar akan tetapi juga berlaku di luar ruangan belajar agar menanamkan nilai karakter yang baik kepada siswa, dan bentuk pola komunikasi antara guru dan siswa.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama mengangkat tema mengenai pola komunikasi. Selain itu terdapat persamaan pada metode yang digunakan yaitu metode Kualitatif. Sedangkan perbedaannya terletak pada subjek, objek, teori serta fokus penelitiannya. Nur Annisa Sobrina mengambil sample informan guru dan siswa yang berada di Kota Makassar sebagai subjek penelitian sedangkan peneliti mengambil informan keluarga yang berada di Desa Cikoneng Kabupaten Bandung.

Tabel 2.1 Review Penelitian Sejenis

Sumber: Data Olahan Peneliti, 2024

Penelitian Sebelumnya	Persamaan	Perbedaan
<p>Judul: Pola Komunikasi Keluarga dan Perkembangan Emosi Anak</p> <p>Fokus Penelitian: Bagaimana Keluarga Jawa memahami dan menyadari pentingnya</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Tema Penelitian • Metode Penelitian Kualitatif • Teori Interaksi Simbolik • Membahas Komunikasi Keluarga 	<ul style="list-style-type: none"> • Fokus Penelitian • Subjek dan Objek Penelitian

<p>komunikasi keluarga dalam perkembangan emosi anak.</p> <p>Metode Penelitian: Kualitatif Deskriptif</p> <p>Teori: Interaksi Simbolik</p>		
<p>Judul: Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak.</p> <p>Fokus Penelitian: Bagaimana pola komunikasi yang terjadi antara orang tua dengan anaknya yang memiliki profesi sebagai pengemis.</p> <p>Metode Penelitian: Kualitatif Deskriptif</p> <p>Teori: <i>Parenting Style (Authoritarian, Permissive, Authoritative)</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> • Tema Penelitian • Metode Penelitian Kualitatif • Membahas Komunikasi Keluarga 	<ul style="list-style-type: none"> • Fokus Penelitian • Subjek dan Objek Penelitian • Teori <i>Parenting Style (Authoritarian, Permissive, Authoritative)</i>
<p>Judul: Pola Komunikasi Guru dan Siswa di SMAN 14 Makassar.</p> <p>Fokus Penelitian: Bagaimana pola</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Tema Penelitian • Metode Penelitian Kualitatif • Teori Interaksi Simbolik 	<ul style="list-style-type: none"> • Fokus Penelitian • Subjek dan Objek Penelitian

komunikasi guru dan siswa pada proses pembelajaran. Metode Penelitian: Kualitatif Deskriptif Teori: Interaksi Simbolik	<ul style="list-style-type: none"> • Membahas Pola Komunikasi 	
---	--	--

2.2 Kerangka Konseptual

2.2.1 Komunikasi

2.2.1.1 Pengertian Komunikasi

Komunikasi merupakan Komunikasi merupakan suatu kegiatan yang selalu berdampingan dengan aktivitas kehidupan sehari – hari kita sebagai manusia yang notabennya makhluk sosial yang tidak dapat hidup seorang diri. Komunikasi sendiri bagi saya adalah proses penyampaian pesan yang berupa informasi, intruksi ataupun hal lainnya yang disampaikan oleh seseorang yang disebut komunikator kepada *audience* atau komunikan, biasanya melalui media tertentu sebagai sarana penyampaian pesan. Komunikasi dapat dikatakan berhasil ketika mendapatkan suatu *feedback* dari komunikan. Komunikasi sendiri merupakan kemampuan alamiah yang dimiliki setiap manusia sejak lahir. Bentuk dari komunikasi ada 2 yaitu, verbal tetapi juga non verbal, komunikasi verbal merupakan komunikasi yang dilakukan secara lisan maupun tertulis, sedangkan komunikasi non verbal adalah jenis komunikasi

yang tidak menggunakan kata – kata, tetapi melakukannya dengan menggunakan ekspresi wajah atau mimik muka, gerakan tangan, intonasi suara dan kecepatan berbicara. Selama manusia hidup pasti akan berkomunikasi karena komunikasi itu memegang peranan penting dalam segala aspek kehidupan.

Komunikasi berasal dari bahasa Inggris yang memiliki asal usul kata dari bahasa Latin yaitu *communis* artinya sama pengertian komunikasi menurut Carl I. Hovland yang dikutip dalam bukunya Deddy Mulyana dalam buku Ilmu Komunikasi suatu pengantar (2014) yaitu sebagai berikut: “Komunikasi adalah proses yang memungkinkan seorang (komunikator) menyampaikan rangsangan (biasanya lambang – lambang verbal) untuk mengubah perilaku orang lain (komunikan)”. (Mulyana, 2014: 68)

Pengertian komunikasi menurut Shannon dan Weaver (1949) mendefinisikan komunikasi sebagai proses penyampaian pesan dari sumber informasi ke penerima melalui saluran komunikasi. Model mereka dikenal sebagai model matematis komunikasi yang fokus pada aspek teknis, seperti pengkodean, transmisi, dan dekode pesan.

Pengertian komunikasi menurut Mary B. Cassata dan Molefi K. Asante yang dikutip dalam bukunya Deddy Mulyana, Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar yaitu sebagai berikut: “Komunikasi adalah transmisi informasi dengan tujuan mempengaruhi khalayak ”. (Mulyana, 2014: 69).

Definisi menurut ketiga para ahli komunikasi diatas menjelaskan bahwa komunikasi adalah sebuah proses penyampaian pesan, penerimaan pesan, dan pengolahan pesan dalam bentuk apapun antara kedua belah pihak atau lebih melalui media atau sarana alat tertentu yang bertujuan untuk menghasilkan efek atau *feedback* sesuai dengan apa yang disampaikan dan diharapkan oleh komunikator. Komunikasi sendiri tidak berfokus ada hasil melainkan pada saat “proses” komunikasi itu sendiri. Keberhasilan suatu komunikasi tergantung ada kemampuan yang dimiliki oleh komunikator itu sendiri dalam menyampaikan suatu pesan kepada komunikan.

2.2.1.2 Proses Komunikasi

Harold D. Lasswell (1948) mengembangkan model komunikasi yang dikenal dengan model komunikasi Lasswell. Model komunikasi Lasswell berupa model komunikasi linear atau model komunikasi satu arah. Proses komunikasi menurut Lasswell dimulai dari pengirim pesan (*sender*) yang menyampaikan pesan (*message*) melalui media (*medium*) yang diterima oleh penerima pesan (*receiver*) yang kemudian menciptakan umpan balik (*feedback*) yang diberikan penerima pesan kepada pengirim pesan.

Proses komunikasi yaitu bagaimana komunikator menyampaikan pesan kepada komunikannya, sehingga dapat menciptakan suatu persamaan makna antara komunikan dengan komunikatornya. Proses komunikasi banyak melalui perkembangan. Proses komunikasi dapat terjadi apabila ada interaksi antar manusia dan ada penyampaian pesan untuk mewujudkan

motif komunikasi. Proses komunikasi ini bertujuan untuk dapat menciptakan komunikasi yang lebih efektif, sesuai dengan tujuan komunikasi pada umumnya.

2.2.1.3 Tujuan Komunikasi

Komunikasi bertujuan untuk menyampaikan suatu pesan atau informasi yang dikemas sedemikian rupa agar dapat dimengerti dan diterima oleh penerima atau komunikan setepat mungkin, bagaimanapun bentuk dan cara penyampaiannya, sebagaimana sesuai dengan makna pesan yang disampaikan.

Secara umum, menurut Wilbur Schramm, tujuan komunikasi dapat dilihat dari dua perspektif kepentingan yaitu kepentingan sumber/pengirim/komunikator, dan kepentingan penerima/komunikan. Demikian maka tujuan komunikasi yang ingin dicapai dapat digambarkan sebagai berikut:

- 1) Tujuan komunikasi dari sudut kepentingan sumber: memberi informasi, mendidik, menyenangkan, dan mengajurkan suatu tindakan/persuasi.
- 2) Tujuan komunikasi dari sudut kepentingan penerima: memahami informasi, mempelajari, menikmati, menerima/menolak.

2.2.1.4 Fungsi Komunikasi

Fungsi dari komunikasi memiliki beberapa tipe yang bisa ditelusuri, ada empat tipe yaitu komunikasi dengan diri sendiri, komunikasi antarpribadi, komunikasi publik, dan komunikasi massa. Komunikasi

dengan diri sendiri berarti menciptakan imajinasi sendiri, dapat mengendalikan diri sendiri dan yang paling penting adalah dapat mematangkan pola pikir sebelum mengambil keputusan. Tipe seperti ini, seseorang atau dirinya dapat mengetahui batasan yang ada pada dirinya, tau kemampuan diri sendiri dan juga bisa menempatkan diri. Komunikasi antarpribadi adalah berusaha meningkatkan hubungan dengan orang lain, berbagi pengalaman dengan orang lain, menghindari konflik dengan pribadi dan lain sebagainya.

Komunikasi dengan tipe ini sangat bisa meningkatkan hubungan kemanusiaan dengan pihak – pihak yang sedang menjalin komunikasi, dengan komunikasi tipe ini, kita bisa berusaha untuk membenahi hubungan yang baik sehingga terhindar dari konflik antar individu. Komunikasi publik memiliki fungsi untuk membangun rasa semangat dan mempengaruhi orang lain. Komunikasi dengan tipe seperti ini biasa kita temui di kehidupan sehari – hari, contohnya, khutbah, kuliah umum, ceramah, dan lainnya. Komunikasi massa berfungsi untuk menyebarkan informasi seluas – luasnya.

2.2.1.5 Unsur – Unsur Komunikasi

Unsur – unsur komunikasi menurut Laswell (1960) memiliki lima unsur yang saling bergantung satu sama lain, yaitu:

- 1) Sumber (*source*)

Sumber merupakan pihak yang memiliki inisiatif atau memiliki kebutuhan dalam berkomunikasi. Sumber ini merupakan individu, kelompok, organisasi, atau bahkan perusahaan dan memiliki kebutuhan yang bervariasi untuk memelihara hubungan yang sudah dibangun, menyampaikan informasi, menghibur, hingga kebutuhan untuk mengubah ideologi.

2) Pesan (*message*)

Pesan merupakan apa yang akan disampaikan oleh pengirim pesan (komunikator) kepada penerima pesan (komunikan). Pesan juga merupakan seperangkat simbol baik secara verbal maupun non verbal. Ada tiga komponen yang terdapat dalam pesan yaitu : makna, simbol yang digunakan untuk menyampaikan makna, serta bentuk atau organisasi pesan. Simbol yang paling penting adalah kata – kata yang dapat mempresentasikan suatu gagasan atau bahkan perasaan.

3) Media atau Saluran (*channel*)

Saluran atau media merupakan alat yang digunakan dalam menyampaikan pesan dari pengirim pesan (komunikator) kepada penerima pesan (komunikan). Saluran boleh jadi merujuk kepada bentuk pesan yang disampaikan kepada penerima, apakah saluran tersebut verbal, atau saluran non verbal.

4) Penerima (*receiver*)

Penerima sering disebut sebagai komunikan atau sasaran/tujuan (*destination*), komunikate (*communicate*), penyandi – balik (*decoder*), atau khalayak (*audience*), pendengar (*listener*), dan penafsir (*interpreter*).

5) Efek (*effect*)

Efek merupakan hasil atau apa yang terjadi setelah pengirim pesan (komunikator) menyampaikan pesannya kepada penerima pesan (komunikan). Misalnya penambahan pengetahuan, perubahan sikap dan perubahan keyakinan.

Proses penyampaian pesan juga terdapat hambatan yang berupa perasaan tidak nyaman yang diakibatkan oleh sikap, pemikiran, dan perilaku yang tidak konsisten dan memotivasi seseorang mengambil langkah demi mengurangi ketidaknyamanan tersebut. Hal ini merupakan perasaan yang dimiliki seseorang ketika mereka “menemukan diri mereka sendiri melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan apa yang mereka ketahui, atau mempunyai pendapat yang tidak sesuai dengan pendapat lain yang mereka pegang”, Leon Festinger menamakan perasaan yang tidak seimbang ini sebagai disonansi kognitif.

2.2.1.6 Karakteristik Komunikasi

Karakteristik – karakteristik dalam konteks komunikasi menurut Mulyana dan Rakhmat (2001) sebagai berikut:

1) Komunikasi itu Dinamik

Komunikasi adalah suatu aktivitas yang terus berlangsung dan selalu berubah. Sebagai para pelaku komunikasi, secara konstan kita dipengaruhi oleh pesan orang lain dan sebagai konsekuensinya, kita mengalami perubahan yang terus menerus. Setiap orang kita dalam kehidupan sehari – hari bertemu dan berinteraksi dengan orang – orang, dan mereka ini lah yang mempengaruhi kehidupan kita. Setiap kali kita terpengaruh, kita berubah, seberapa kecil pun perubahan, itu berarti bahwa kita menjalani hidup ini sebagai orang – orang yang terus – menerus berubah, orang – orang dinamik.

2) Komunikasi itu Interaktif

Komunikasi terjadi antara sumber dan penerima. Ini mengimplikasikan dua orang atau lebih yang membawa latar belakang dan pengalaman unik mereka. Masing – masing ke peristiwa komunikasi. Latar belakang dan pengalaman mereka tersebut mempengaruhi interaksi mereka. Interaksi juga menandakan situasi timbal balik yang memungkinkan setiap pihak mempengaruhi pihak lainnya. Setiap pihak secara serentak menciptakan pesan yang dimaksudkan untuk memperoleh respon – respon dari pihak lainnya.

3) Komunikasi itu tidak dapat dibalik (*Irreversible*)

Dalam arti bahwa sekali kita mengatakan sesuatu dan seseorang telah menerima dan men-*de-code* pesan, kita tak dapat menarik kembali pesan itu dan sama sekali meniadakan pengaruhnya. Sekali penerima telah

dipengaruhi oleh suatu pesan, pengaruh tersebut tidak dapat ditarik kembali sepenuhnya. Sumber bisa jadi mengirimkan lagi pesan – pesan lainnya untuk mengubah efek pesan, tetapi efek pertama tak dapat ditiadakan. Ini sering merupakan masalah ketika kita secara tak sadar atau tak sengaja mengirim suatu pesan kepada seseorang. Pesan ini mungkin menimbulkan pengaruh yang merugikan dan kita tidak mengetahuinya. Maka interaksi berikutnya kita mungkin heran mengapa orang itu bereaksi kepada kita dengan cara yang aneh.

4) Komunikasi berlangsung dalam konteks fisik dan konteks sosial

Ketika kita berinteraksi dengan seseorang, interaksi tidaklah terisolasi, tetapi ada dalam lingkungan fisik tertentu dan dinamika sosial tertentu. Lingkungan fisik meliputi objek – objek fisik tertentu dan dinamika sosial tertentu, seperti mebel, gorden, jendela, karpet, cahaya, keheningan atau kebisingan, tumbuh – tumbuhan, ada atau tidak adanya kesemrawutan, pesan – pesan lain yang menyaingi, dan sebagainya. Banyak aspek lingkungan fisik yang dapat dan memang mempengaruhi komunikasi; kenyamanan dan ketidaknyamanan, kursi, warna dinding, atau suasana ruang keseluruhan, adalah sebagian kecil saja dari lingkungan ini. Arti simbolik lingkungan fisik juga mempengaruhi komunikasi. Konteks sosial menentukan hubungan sosial antara sumber dan penerima. Perbedaan – perbedaan posisi seperti guru, murid, atasan – bawahan, orangtua – anak, laksaman – pelaut, kawan – musuh, dokter – pasien dan lain sebagainya, mempengaruhi proses komunikasi. Dan sering lingkungan fisik turut

menentukan konteks sosial. Bagaimanapun konteks sosial tersebut, akan mempengaruhi komunikasi. Bentuk bahasa yang digunakan, penghormatan atau kurangnya penghormatan yang ditujukan kepada seseorang, waktu, suasana hati, siapa berbicara dengan siapa, dan derajat kegugupan atau kepercayaan diri yang diperlihatkan orang semua itu adalah sebagian saja dari aspek – aspek komunikasi yang dipengaruhi oleh konteks sosial.

2.2.1.7 Komponen Komunikasi

Komunikasi tidak hanya sebatas penyampaian pesan saja, adanya umpan balik (*feedback*) atau respon dari penerima pesan menandakan bahwa komunikasi dapat terjadi hanya jika memenuhi komponen – komponen tertentu. Komunikasi juga merupakan suatu proses yang tidak akan berjalan baik tentunya jika tidak memenuhi komponen – komponen tersebut. Ini seperti diuraikan oleh Patton (2006: 181) “Hal yang penting tentang komunikasi adalah bahwa ia paling sedikit harus melibatkan dua orang pengirim (*sender*) dan penerima (*receiver*). Satu orang saja tidak dapat berkomunikasi, adanya satu penerima atau lebih dapat melengkapi tindakan berkomunikasi itu.”

Menurut Cangara (2007: 23) “membuat formula komunikasi yang lebih sederhana. Formula itu dikenal dengan nama SMCR, yakni *Source* (pengirim), *Message* (pesan), *Channel* (saluran media), dan *Receiver* (penerima).”

Sebagai ahli mengistilahkan komponen – komponen komunikasi juga merupakan sebagai unsur – unsur komunikasi, menurut Widjaja (2000: 2) unsur – unsur komunikasi meliputi, yaitu:

1. *Communicator* (Pengirim pesan)
2. *Communicate* (Saluran atau media)
3. *Communicant* (Penerima pesan)
4. *Effect* (Hasil)

2.2.2 Komunikasi Interpersonal

Komunikasi Interpersonal merupakan komunikasi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih secara tatap muka yang dapat dilakukan secara verbal maupun non verbal. Joseph A. Devito mengartikan komunikasi interpersonal adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan – pesan antara dua orang, atau di antara sekelompok kecil orang – orang dengan beberapa *feedback* seketika.

Berdasarkan definisi di atas, bahwa komunikasi interpersonal itu proses penyampaian pesan antara dua orang atau sekelompok kecil secara langsung baik itu pesan verbal maupun pesan non verbal sehingga mendapatkan *feedback* secara langsung. Dan mereka yang terlibat dalam komunikasi bentuk ini berfungsi ganda, masing – masing menjadi pembicara dan pendengar secara bergantian.

Laswell (dalam Uchjana, 2004: 10) meliputi lima unsur, yaitu:

1. Komunikator (*communicator*)
2. Pesan (*message*)
3. Media (*channel*)
4. Komunikan (*communicant*)
5. Efek (*effect*)

Komunikasi Interpersonal dapat dinyatakan efektif bila pertemuan komunikasi merupakan hal yang menyenangkan bagi komunikan. Tujuan komunikasi akan tercapai manakala komunikan “menerima” (memahami makna) pesan dari komunikator, dan memperhatikan (*attention*) serta menerima pesan secara menyeluruh (*comprehension*). Kedua aspek ini penting karena berkaitan dengan kesuksesan pertukaran pesan antara komunikator dengan komunikan. Dan untuk menumbuhkan dan meningkatkan hubungan interpersonal perlu meningkatkan kualitas komunikasi dengan memperbaiki hubungan dan kerja sama antara berbagai pihak.

2.2.2.1 Ciri – Ciri Komunikasi Interpersonal

Komunikasi Interpersonal memiliki beberapa ciri khas yang menjadi pembeda dengan komunikasi massa. Wood (2013) mengatakan bahwa komunikasi interpersonal mempunyai ciri – ciri sebagai berikut:

1. Selektif

Komunikasi interpersonal memiliki sifat selektif karena pada dasarnya setiap orang akan memilih dengan siapa dia akan berkomunikasi. Seseorang

tidak ingin berkomunikasi secara intim dengan semua orang yang ditemui, namun memilih – milih berdasarkan keinginan.

2. Sistemis

Komunikasi interpersonal dicirikan dengan sifat sistemis karena terjadi sistem yang variasi. Komunikasi terjadi dalam konteks yang mempengaruhi peristiwa dan makna yang melekat terhadapnya.

3. Unik

Komunikasi interpersonal sangat unik. Pada interaksi yang melampaui peran sosial, setiap orang menjadi unik, oleh karena itu menjadi tidak akan tergantikan. Misalnya, kita dapat mengganti seseorang dengan hubungan I-it (seorang *office boy* kantor dapat digantikan orang lain) dan bahkan hubungan I-You (kita dapat mencari *partner badminton* yang lain), tetapi seseorang tidak dapat menggantikan keakraban. Seseorang dapat menemukan sahabat baru, atau pacar baru, tetapi mereka tidak dapat menggantikan keakraban yang telah hilang dari pertemanan atau pasangan dahulu.

4. Proses

Komunikasi Interpersonal adalah proses yang berkelanjutan. Hal ini berarti komunikasi senantiasa berkembang dan menjadi lebih personal dari masa ke masa. Hubungan persahabatan dan hubungan romantis dapat tumbuh lebih dalam atau lebih renggang seiring berjalannya waktu. Hubungan dalam lingkungan kerja juga dapat berkembang dari masa ke masa.

5. Transaksional

Pada dasarnya komunikasi interpersonal adalah proses transaksi antara beberapa orang. Ketika bercerita sesuatu yang menarik pada seorang teman, ia tertawa. Ketika atasan menjelaskan sebuah gagasan, seseorang akan menganggukan kepala sebagai tanda dia paham. Ketika seorang anak dimarahi orang tuanya, bisa jadi kepala dia menunduk menandakan dia bersalah. Hubungan sehari – hari semua pihak berkomunikasi secara terus – menerus dalam waktu yang bersamaan.

6. Individual

Komunikasi I-Thou, seseorang memperlakukan orang lain (dan sebaliknya) sebagai manusia seutuhnya, tanpa meletakkannya pada peran sosial. Komunikasi seperti ini hanya dapat terjadi jika seseorang memahami diri sendiri sebagai manusia yang unik. Seseorang belajar untuk memahami ketakutan dan harapan, masalah, kegembiraan, dan kemampuan dalam berinteraksi secara utuh bersama orang lain. Ketika kepercayaan sudah terbangun dengan baik, seseorang bisa berbagi informasi yang sifatnya *privacy* pada orang lain.

Terlihat dari beberapa ciri – ciri diatas, terlihat jelas bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang cenderung dua arah dan berlangsung secara tatap muka. Hal ini juga memungkinkan respon dan perubahan sikap secara cepat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal sangat mempengaruhi sikap.

2.2.2.2 Karakteristik Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal memiliki beberapa ciri yang berbeda dengan komunikasi lainnya. *Pearson* (dalam Suranto) komunikasi interpersonal. Karakteristik komunikasi interpersonal sebagai berikut:

1. Komunikasi interpersonal dimulai dengan diri sendiri. Berbagai gagasan komunikatif tentang makna terkonsentrasi pada kita, yang artinya akan dipengaruhi oleh pengalaman dan pengamatan kita.
2. Komunikasi interpersonal bersifat transaksional, asumsi ini mengacu pada semua pihak yang berkomunikasi dan menerima pesan secara simultan dan paralel.
3. Komunikasi interpersonal mencakup isi pesan dan hubungan interpersonal. Artinya isi pesan dipengaruhi oleh hubungan antara pihak yang berkomunikasi,
4. Komunikasi interpersonal membutuhkan keintiman fisik antara pihak yang berkomunikasi.
5. Komunikasi interpersonal melibatkan pihak – pihak yang saling bergantung dalam proses komunikasi.

Seperti yang sudah dijelaskan diatas, ciri dari komunikasi interpersonal adalah bahwa hubungan antara pesan dan komunikator sangat mempengaruhi isi pesan yang disampaikan. Dapat disimpulkan bahwa keakraban dan keterbukaan antar pelaku komunikasi akan sangat mempengaruhi kualitas informasi dan komunikasi. Dalam komunikasi

interpersonal, setiap orang adalah setara, yang artinya ia dapat bertindak sebagai komunikator, tetapi ia juga dapat menjadi objek komunikasi pembawa pesan. Pesan dalam komunikasi ini tidak dapat diubah atau diulang. Jika ada pesan yang dirasa tidak pantas, maka akan di *update* melalui proses interaktif.

2.2.2.3 Tujuan Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal merupakan *action oriented*, ialah suatu tindakan yang berorientasi pada tujuan tertentu. Tujuan komunikasi interpersonal itu bermacam – macam, beberapa di antaranya dipaparkan berikut ini:

1. Mengungkapkan perhatian kepada orang lain, salah satu tujuan komunikasi interpersonal adalah untuk mengungkapkan perhatian kepada orang lain.
2. Menemukan diri sendiri, artinya, seseorang melakukan komunikasi interpersonal karena ingin mengetahui dan mengenali karakteristik diri pribadi berdasarkan informasi dari orang lain.
3. Menemukan dunia luar, dengan komunikasi interpersonal diperoleh kesempatan untuk mendapatkan berbagai informasi dari orang lain, termasuk informasi penting dan *actual*.
4. Membangun dan memelihara hubungan yang harmonis, sebagai makhluk yang sosial, salah satu kebutuhan setiap orang yang

paling besar adalah membentuk dan memelihara hubungan yang baik dengan orang lain.

5. Mempengaruhi sikap dan tingkah laku, komunikasi interpersonal ialah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahu atau mengubah sikap, pendapat, atau perilaku baik secara langsung maupun tidak langsung (dengan menggunakan media).
6. Mencari kesenangan atau sekedar menghabiskan waktu, ada kalanya, seseorang melakukan komunikasi interpersonal sekedar mencari kesenangan atau hiburan.
7. Menghilangkan kerugian akibat salah komunikasi, komunikasi interpersonal dapat menghilangkan kerugian akibat salah komunikasi (*miscommunication*) dan salah interpretasi (*misinterpretation*) yang terjadi antara sumber dan penerima pesan.
8. Memberikan bantuan (konseling), ahli – ahli kejiwaan, ahli psikologi klinis dan terapi menggunakan komunikasi interpersonal dalam kegiatan profesional mereka untuk mengarahkan kliennya.

2.2.3 Orang Tua

2.2.3.1. Pengertian Orang Tua

Orang tua terdiri dari ayah, ibu, serta saudara. Orang tua atau bisa disebut keluarga atau yang identik dengan orang yang membimbing anak

dalam lingkungan keluarga. Orang tua adalah orang yang mempunyai amanat dari Allah untuk mendidik anak dengan penuh tanggung jawab dan dengan kasih sayang. Orang tua (keluarga) yang bertanggung jawab paling utama atas perkembangan dan kemajuan anak. Orang tua pada dasarnya dibagi menjadi tiga yaitu: orang tua kandung, orang tua asuh, dan orang tua tiri, tetapi kesemuanya ini diartikan sebagai keluarga. Keluarga adalah suatu ikatan laki-laki dengan perempuan berdasarkan hukum undang-undang perkawinan yang sah.

Orang tua adalah setiap orang yang bertanggung jawab dalam suatu keluarga atau tugas rumah tangga yang dalam kehidupan sehari-hari disebut sebagai bapak dan ibu (Sulastri & Ahmad Tarmizi, 2017). Orang tua (bapak dan Ibu) adalah pendidik kodrati, pendidik bagi anak-anaknya karena secara kodrati ibu dan bapak diberi anugerah oleh tugas berupa naluri orang tua. Orang tua adalah guru yang paling utama dan yang pertama memberikan pendidikan kepada anaknya dan bertanggung jawab penuh terhadap proses pertumbuhan (Dan et al., 2019).

Orang tua merupakan penanggung jawab utama dalam pendidikan anak-anaknya. Di manapun anak tersebut menjalani pendidikan, baik di lembaga formal, informal maupun non formal orang tua tetap berperan dalam menentukan masa depan pendidikan anak-anaknya. (Munirwan Umar, 2015). Seorang anak sangatlah membutuhkan bimbingan dari orang tuanya sehingga kelak bisa menjalani kehidupannya sendiri, dalam hal ini terutama bagi remaja putri yang kelak juga akan menjadi ibu yang akan

membimbing anaknya kelak, begitu pentingnya peran orang tua yang menjadi sentral pendidikan baik moral maupun emosi anaknya, menjadikan karakter dan kepribadian orang tua juga berpengaruh dalam mendidik anaknya terutama remaja putrinya. Ketika anak mengalami kesulitan apapun, maka akan selalu meminta bantuan kepada orang tuanya; ketika sedang berbicara dengan kawan sebayanya, anak-anak selalu membanggakan orang tuanya masing-masing.

2.2.3.1 Peran Orang Tua

Peran orang tua adalah sebagai guru yang mempunyai tanggung jawab mendorong, mengawasi, membimbing, mengajarkan anak-anaknya tentang nilai-nilai spiritual, moral dan sosial serta mengajarkan prinsip-prinsip kehidupan sehingga anak memahami dan melaksanakannya. Anak merupakan tanggung jawab orang tua, maka dari itu orang tua harus berusaha untuk memberikan yang terbaik untuk anak-anak mereka. Keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam pendidikan anak, karena keluargalah terutama orang tua adalah lingkungan serta orang yang pertama kali dikenal oleh anak, sehingga pendidikan dasar merupakan tanggung jawab orang tua. (Dan et al., 2019).

Orangtua berperan sebagai pendidik sebab dalam pekerjaannya tidak hanya mengajar, tetapi juga melatih ketrampilan anak, terutama sekali melatih sikap mental anak. Maka dalam hal ini, orang tua harus dan mampu bertanggung jawab untuk menemukan bakat dan minat anak, sehingga anak diasuh dan dididik, baik langsung oleh orangtua atau melalui bantuan orang

lain, seperti guru, sesuai dengan bakat dan minat anak sendiri, sehingga anak dapat memperoleh prestasi belajar secara lebih optimal. Bukan karena keegoisan orang tua, yang justru “memenjarakan” anak dengan kondisi yang diinginkan orang tua. (Munirwan umar, 2015).

Peran orang tua sangatlah penting dalam pembinaan akhlak anak, sebab orang tua adalah pendidik yang pertama bagi anak dalam pendidikan keluarga, maka dari itu kendala orang tua harus selalu berupaya menyelesaikan semaksimal mungkin untuk membina akhlak anak, salah satu upaya tersebut adalah bermusyawarah dalam membina akhlak anak (Fallis, 2013).

2.2.3.2 Perasaan Orang Tua

Ayah dan ibu memiliki kewajiban untuk memenuhi kebutuhan anaknya yang meliputi, pengasuhan, agama, psikologi, makan, minum dan sebagainya. Kualitas pengasuhan yang diberikan ibu sebagai pengasuh utama mempunyai peranan penting bagi perkembangan anak. Salah satu pengasuhan yang dilakukan ibu di rumah adalah pola asuh psikososial. Pola asuh psikososial meliputi reaksi emosi, dorongan positif, suasana yang nyaman, kasih sayang yang ditunjukkan orang tua, sarana tumbuh kembang dan belajar. Pemberian pengasuhan yang baik kepada anak, terutama pengasuhan psikososial berhubungan signifikan dengan karakteristik keluarga dan karakteristik anak yang terdiri atas lama pendidikan ibu dan usia anak. Pola asuh psikososial berupa pemberian stimulasi akan memengaruhi perkembangan anak. Pola asuh dengan memberikan stimulus

psikososial kepada anak akan mampu meningkatkan perkembangan motorik, kognitif, sosial emosi dan moral/karakter pada anak. Hal ini menunjukkan bahwa peran ibu sebagai pengasuh utama mampu mempengaruhi tingkat perkembangan anak (Setyowati, Krisnatuti, & Hastuti, 2017).

Setiap orang tua memiliki perasaan yang berbeda-beda ketika memiliki seorang anak kembar. Banyak orang berkata bahwa memiliki seorang anak saja sudah repot apalagi memiliki anak kembar dan tidak mempunyai baby sister. Afeksi adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai yang mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi, dan nilai. Dengan begitu perasaan yang di rasakan ibu pada saat mengasuh anak kembar ada suka dan ada susah (Fajar, Franz, & Kahija, 2015).

2.2.4 Anak Remaja

2.2.4.1 Pengertian Anak Remaja

Masa remaja merupakan salah satu periode dari perkembangan manusia. Masa ini merupakan masa perubahan atau peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang meliputi perubahan biologis, perubahan psikologis, dan perubahan sosial. Remaja sering kali didefinisikan sebagai periode transisi antara masa kanak-kanak ke masa dewasa, atau masa usia belasan tahun, atau seseorang yang menunjukkan tingkah laku tertentu seperti susah diatur, mudah terangsang perasaannya dan sebagainya. Kartini Kartono (1995: 148) “masa remaja disebut pula sebagai penghubung antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa”. Pada periode ini terjadi

perubahan-perubahan besar dan esensial mengenai kematangan fungsi-fungsi rohaniyah dan jasmaniah, terutama fungsi seksual. Disisi lain Sri Rumini dan Siti Sundari (2004: 53) “menjelaskan masa remaja adalah masa peralihan dari masa anak dengan masa dewasa yang mengalami perkembangan semua aspek/fungsi untuk memasuki masa dewasa”.

World Health Organization (WHO) mendefinisikan remaja dalam (Sarlito Wirawan Sarwono, 2006: 7) adalah suatu masa ketika:

1. Individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda- tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual.
2. Individu mengalami perkembangan psikologi dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa.
3. Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri. (Sarlito Wirawan Sarwono, 2006: 7)

Berdasarkan beberapa pengertian remaja yang telah dikemukakan para ahli, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa remaja adalah individu yang sedang berada pada masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa dan ditandai dengan perkembangan yang sangat cepat dari aspek fisik, psikis dan sosial.

2.2.4.2 Tahap – Tahap Perkembangan dan Batasan Remaja

Remaja merupakan masa dimana peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa, yang telah meliputi semua perkembangan yang dialami sebagai

persiapan memasuki masa dewasa. Perubahan perkembangan tersebut meliputi aspek fisik, psikis dan psikososial. Masa remaja merupakan salah satu periode dari perkembangan manusia. Remaja ialah masa perubahan atau peralihan dari anak-anak ke masa dewasa yang meliputi perubahan biologis, perubahan psikologis, dan perubahan sosial (Sofia & Adiyanti, 2013)

Berdasarkan proses penyesuaian menuju kedewasaan, ada tiga tahap perkembangan remaja yaitu: Soetjiningsih (2010):

- 1) Remaja awal (*Early adolescent*) umur 12-15 tahun, seorang remaja untuk tahap ini akan terjadi perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuhnya sendiri dan yang akan menyertai perubahan-perubahan itu, mereka mengembangkan pikiran-pikiran baru sehingga, cepat tertarik pada lawan jenis, mudah terangsang secara erotis, dengan dipegang bahunya saja oleh lawan jenis ia sudah akan berfantasi erotik.
- 2) Remaja madya (*middle adolescent*) berumur 15-18 tahun, tahap ini remaja membutuhkan kawan-kawan, remaja senang jika banyak teman yang mengakuinya. Ada kecenderungan mencintai pada diri sendiri, dengan menyukai teman-teman yang sama dengan dirinya, selain itu ia berada dalam kondisi kebingungan karena tidak tahu memilih yang mana peka atau tidak peduli, ramai-ramai atau sendiri, optimis atau pesimistis, idealitas atau materialis, dan sebagainya.

- 3) Remaja akhir (late adolescent) berumur 18-21 tahun, tahap ini merupakan dimana masa konsolidasi menuju periode dewasa dan ditandai dengan 5 pencapaian. (Soetjiningsih, 2010)

Menurut King (2012) remaja merupakan perkembangan yang merupakan masa transisi dari anak-anak menuju dewasa. Masa ini dimulai sekitar pada usia 12 tahun dan berakhir pada usia 18 sampai 21 tahun.

2.2.5 Karakter

2.2.5.1 Pengertian Karakter

Thomas Lickona mengatakan bahwa, karakter adalah “*A reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way.*” Selanjutnya Lickona menambahkan, “*Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior.*” Karakter mengacu kepada serangkaian pemikiran (*cognitives*), perasaan (*affectives*), dan perilaku (*behaviors*) yang sudah menjadi kebiasaan (*habits*), sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhannya, dengan dirinya, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungannya, yang terwujud dalam pikiran, perasaan, dan perkataan serta perilaku sehari-hari berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat (Zuchdi, 2012: 16).

Dirjen Pendidikan Agama Islam, Kementerian Agama Republik Indonesia (2010) mengemukakan bahwa, karakter dapat diartikan sebagai

totalitas ciri-ciri pribadi yang melekat dan dapat diidentifikasi pada perilaku individu yang bersifat unik, yaitu yang membedakan antara satu individu dengan yang lainnya (Mulyasa, 2013: 4). Dalam konteks khusus, karakter juga dapat diartikan sebagai watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan cara pandang berpikir, bersikap, dan bertindak (Sulistyowati, 2012: 21). Sedangkan pendapat yang lain mengemukakan karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat (Kurniawan, 2013: 29).

Pembentukan karakter dapat diwujudkan dengan berbagai cara salah satunya melalui pendidikan karakter. Thomas Lickona dianggap sebagai pengusung dalam kebangkitan pendidikan karakter melalui sebuah bukunya *The Return of Character Education* yang menyadarkan dunia Barat dan seluruh dunia secara umum bahwa pendidikan karakter merupakan sebuah keharusan. Sejak tahun 1990-an terminologi pendidikan karakter menjadi populer untuk dibahas (Majid, 2013: 11).

Pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik. Tuntunan untuk menjadi manusia seutuhnya, yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa. Pendidikan karakter dapat dimaknai dengan pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti,

pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati (Wiyani, 2013: 27-28). Ada sepuluh karakter yang harus di pahami dan dimiliki oleh seseorang, yaitu rasa hormat, kejujuran, keadilan, keberanian, optimis, tanggung jawab, empati, inisiatif, ketekunan, dan integritas (Dimerman, 2009: 114). Hal tersebut merupakan fondasi dasar dalam mewujudkan kehidupan moral bagi semua individu dalam rangka menciptakan karakter yang baik.

Guru dan orang tua sepakat bahwa ada tiga nilai karakter yang paling penting untuk diajarkan kepada peserta didik, diantaranya menghormati diri sendiri dan orang lain, kejujuran, dan disiplin (Bulach, 2002: 80). Sikap menghormati merupakan dasar utama dalam membentuk karakter, karena ketika memiliki sifat ini peserta didik mudah menerima nasihat dari orang lain. Kejujuran adalah sikap yang harus selalu ada dalam semua rutinitas yang dijalankan, karena jujur membuat diri senantiasa melakukan yang benar dan bermanfaat. Disiplin merupakan kebiasaan yang harus dimiliki oleh peserta didik karena akan membawa dampak besar dalam kehidupan, sebagai contoh ketika guru tidak tepat waktu memasuki kelas maka proses pembelajaran akan sedikit dan seiring berjalannya waktu peserta didik juga akan terpengaruh dengan keterlambatan guru tersebut.

Pendidikan karakter adalah pendidikan nilai moral yang ditanamkan kepada peserta didik. Penanaman nilai tersebut sesuai dengan agama dan

adat-istiadat yang berlaku, sehingga menjadikan peserta didik mempunyai pribadi berkarakter luhur sesuai dengan tatanan yang diharapkan oleh masyarakat umum. Karakter yang ideal adalah memahami yang baik, menyukai yang baik, dan melakukan yang baik.

2.2.5.2 Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan. Mutu yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui pendidikan karakter peserta didik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari (Mulyasa, 2013: 9).

Afandi (2011: 90) dalam artikelnya berjudul *Intergrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar* mengemukakan bahwa, tujuan pendidikan karakter terdiri dari lima aspek, yaitu; mengembangkan potensi kalbu/ nurani atau afektif peserta didik sebagai manusia dan warganegara yang memiliki nilai-nilai karakter, mengembangkan kebiasaan dan perilaku (habitiasi) peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius, menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggungjawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa, mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan, mengembangkan lingkungan

kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*).

Tujuan pendidikan karakter adalah menjadikan dan menghasilkan peserta didik yang berilmu pengetahuan tinggi dan berperilaku baik. Ilmu pengetahuan dan perilaku merupakan dua sisi yang menunjang satu dengan yang lainnya untuk mewujudkan pribadi dan kehidupan yang harmoni sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Ilmu pengetahuan harus disampaikan dengan memperhatikan etika, moral, dan karakter baik itu terhadap yang menyampaikan maupun terhadap yang disampaikan. Secara tidak langsung, perilaku ikut serta dalam menciptakan manusia yang memiliki kemampuan intelektual.

2.2.5.3 Nilai-Nilai Religius sebagai Pilar Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter yang dicanangkan oleh setiap negara mempunyai nilai-nilai karakter khusus yang ditanamkan kepada peserta didik. Hal tersebut juga berlaku bagi negara Indonesia yang memiliki kebijakan dan kejelasan nilai-nilai karakter yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik, karena karakter seseorang menggambarkan bagaimana karakter bangsanya. Adapun menurut Kesuma (2011: 13-14) mengemukakan bahwa ada 7 nilai utama yang dikembangkan oleh Ary Ginanjar Agustian, yaitu jujur, tanggung jawab, visioner, disiplin, kerja sama, adil, dan peduli. Selanjutnya ia mengutip dari Indonesia Heritage Foundation (IHF) nilai-nilai karakter yang perlu ditanamkan pada peserta didik yaitu:

- 1) Cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya (*love Allah, trust, reverence, loyalty*)
- 2) Kemandirian dan tanggung jawab (*responsibility, excellence, self reliance, discipline, orderliness*)
- 3) Kejujuran/amanah, bijaksana (*trustworthiness, reability, honesty*)
- 4) Hormat dan santun (*respect, courtesy, obedience*)
- 5) Dermawan, suka menolong, dan gotong royong (*love, compassion, caring, empathy, generosity, moderation, cooperation*)
- 6) Percaya diri, kreatif, dan pekerja keras (*confidence, assertiveness, creativity, resourcarefulness, courage, determination and enthusiasm*)
- 7) Kepemimpinan dan keadilan (*justice, fairness, mercy, leadership*)
- 8) Baik dan rendah hati (*kindness, friendliness, humility, modesty*)
- 9) Toleransi dan kedamaian dan kesatuan (*tolerance, flexibility, peacefulness, unity*)

Nilai karakter yang dikembangkan dalam satuan pendidikan terdiri dari 18 karakter. Adapun nilai karakter tersebut yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan atau nasionalisme, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Berdasarkan 18 nilai karakter tersebut untuk menguatkan pendidikan karakter dalam penerapannya dikristalkan dalam 5 nilai dasar pendidikan karakter, yaitu

nilai religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas (Kusnoto, 2017: 250-253).

2.3 Kerangka Teoritis

2.3.1 Teori Interaksi Simbolik

George Herbert Mead merupakan pencetus dari Teori Interaksi Simbolik. Kemampuan manusia dalam menggunakan simbol membuat George Herbert Mead sangat kagum, ia menjelaskan bahwa manusia melakukan tindakan berdasarkan makna simbolik yang hadir pada situasi tertentu. Teori ini menekankan pada hubungan antara simbol yang sudah dimaknai oleh manusia didasarkan pada keputusan bersama dalam suatu ruang lingkup.

Mead sangat tertarik dengan interaksi yang dimana isyarat non verbal dan makna dari sebuah pesan verbal akan memberikan pengaruh terhadap pikiran orang yang sedang melakukan interaksi. Setiap isyarat pesan non – verbal (misal gerak fisik, status, bahasa tubuh) dan pesan verbal yang mempunyai makna akan disepakati dan disetujui secara bersama – sama oleh individu yang terlibat dalam suatu interaksi.

Teori interaksi simbolik ini hadir dikarenakan ide – ide dasar dalam membentuk makna yang asalnya dari pikiran manusia (*mind*), mengenai diri (*self*), dan hubungan ditengah interaksi sosial yang mempunyai tujuan akhir untuk memediasi dan meng-interpretasikan suatu makna dimasyarakat (*society*) yang dimana orang tersebut berdiam dan menetap.

1) *Mind* (Pikiran)

George Herbert Mead menjelaskan bahwa pikiran (*mind*) sebagai suatu kemampuan dalam memaknai simbol – simbol yang mempunyai makna sosial yang sama, disini manusia harus mengembangkan pikirannya lewat interaksi dengan individu lain. (West dan Turner, 2008)

Setelah interaksi antar sesama menggunakan simbol – simbol, selanjutnya manusia mengembangkan pikirannya dan pastinya akan memperoleh makna itu sendiri berdasarkan apa yang sudah dia pikirkan sesudah menerima simbol yang dikirimkan oleh komunikator. Akhirnya dengan pikiran tersebutlah yang dapat mempengaruhi suatu tindakan individu atau seseorang, seperti orang tersebut akan melakukan apa saja dan seperti apa pula tanggapannya sesudah menerima makna. Kemudian mengembangkan dengan menggunakan pikirannya atau yang bisa kita sebut dengan obrolan antara diri sendiri, sebab pikiran satu orang dengan orang lainnya pasti berbeda – beda.

George Herbert Mead menjelaskan bahwa kegiatan yang dicapai melalui pemikiran oleh orang – orang disebut sebagai pengambil peran, artinya manusia menempatkan dirinya sendiri ditempat orang lain, melalui pengambilan peran tersebut dapat membantu kita dalam memperjelas definisi atau pengertian dari diri sendiri, sebab kita memposisikan diri sendiri ditempat orang lain, sehingga pengambilan peran ini membentuk kita untuk lebih pengertian kepada orang lain.

2) *Self* (diri)

Pengertian diri disini bukan berarti bagaimana kita melihat atau menilai diri sendiri seperti kita bercermin, akan tetapi diri disini yakni kita melihat diri sendiri dari perspektif atau pandangan orang lain. Bagaimanakah orang lain melihat kepada diri kita? Bagi Mead, diri (*self*) merupakan kemampuan untuk merefleksikan diri kita sendiri dari pandangan atau perspektif inilah orang lain. Kemudian dari perspektif inilah orang lain dapat dikatakan bahwa kita dapat melihat diri kita sendiri, melainkan bukan dari pandangan atau perspektif kita sendiri tetapi dari pandangan sisi yang lainnya. (West & Tunner, 2008)

Cooley (1972) mempercayai tiga prinsip pengembangan yang dibungkam oleh cermin sendiri. Pertama, kita membayangkan tentang bagaimana kita terlihat dalam pikiran orang lain. Kedua, kita membayangkan tentang penilaian mereka pada pemikiran kita. Ketiga, kita merasa bangga atau tersakiti berdasarkan pada perasaan pribadi ini. Sehingga dari poin tersebut kita dapat belajar mengenai diri kita dari cara orang lain memandang kita, memperlakukan kita dan memberi cap kepada diri kita. Dengan mengetahuinya kita akan menjadi lebih positif dan baik.

3) *Society* (Masyarakat)

Masyarakat merupakan gabungan dari individu – individu, yang dimana individu – individu tersebut saling berinteraksi satu sama lain dan menjadi pemeran dalam setiap proses komunikasi. Mead mengatakan bahwa masyarakat merupakan jaringan hubungan sosial yang menciptakan

manusia. Individu ikut terlibat didalam masyarakat melalui perilaku yang dipilih oleh mereka secara aktif dan juga sukarela. Masyarakat demikian mempunyai serangkaian yang individu terus disesuaikan. Masyarakat ada sebelum individu, namun juga diciptakan dan dibentuk oleh individu, dan bertindak bersama orang lain. (West & Turner, 2008)

Tindakan yang bersifat sosial terbentuk karena hadirnya orang lain disekeliling kita. Sehingga membuat diri kita jadi sedikitnya lebih memikirkan orang lain pada saat bertindak, dan tidak hanya memikirkan diri kita sendiri saja. Oleh karena itu, peran masyarakat atau orang lain itu penting sebab harus menempatkan diri kita pada orang lain.

Karya yang paling terkenal dari George Herbert Mead adalah *mind*, *self*, dan *society*. Dimana pada konsep *mind*, *self*, dan *society* itu terfokuskan kepada tiga tema konsep dan asumsi yang diperlukan dalam mengurutkan diskusi perihal teori interaksi simbolik seperti berikut:

1. Pentingnya makna bagi perilaku manusia.
2. Pentingnya konsep mengenai diri.
3. Hubungan antara individu dengan masyarakat.

Tema pertama dalam interaksi simbolik yaitu berfokus kepada pentingnya membentuk makna bagi perilaku manusia. Teori interaksi simbolik tidak dapat dipisahkan dari proses komunikasi. Sebab pada awalnya makna itu tidak memiliki arti, hingga pada akhirnya terkonstruksi

secara interpretatif oleh individu melalui proses interaksi untuk menciptakan makna yang disepakati secara bersama.

Makna dapat terbentuk dari hasil persepsi pribadi atau diri sendiri dan juga hasil dari interaksi dengan individu lainnya. Umpan balik atau tindakan yang diberikan oleh individu lain yang diajak berkomunikasi akan ditentukan oleh makna yang telah diberikan oleh seseorang dalam interaksi sebelumnya. Sehingga secara tidak langsung dapat dikatakan bahwa makna dipengaruhi oleh adanya interaksi dan mempunyai pengaruh pula terhadap interaksi.

Tema kedua dalam interaksi simbolik yaitu berfokus kepada pentingnya *self-concept* atau konsep diri. Tema interaksi simbolik ini adalah pengembangan konsep diri melalui individu tersebut secara aktif, didasarkan pada interaksi sosial dengan individu lainnya.

Tema terakhir pada interaksi simbolik memiliki keterkaitan pada hubungan antara kebebasan individu dan masyarakat, yang dimana asumsi ini mengakui bahwa norma – norma sosial memberikan batasan pada perilaku tiap individu. Namun, pada akhirnya pilihan yang ada dalam sosial kemasyarakatan ditentukan oleh tiap individu, fokus dari tema ini yaitu menjelaskan mengenai keteraturan dan perubahan dalam proses sosial.

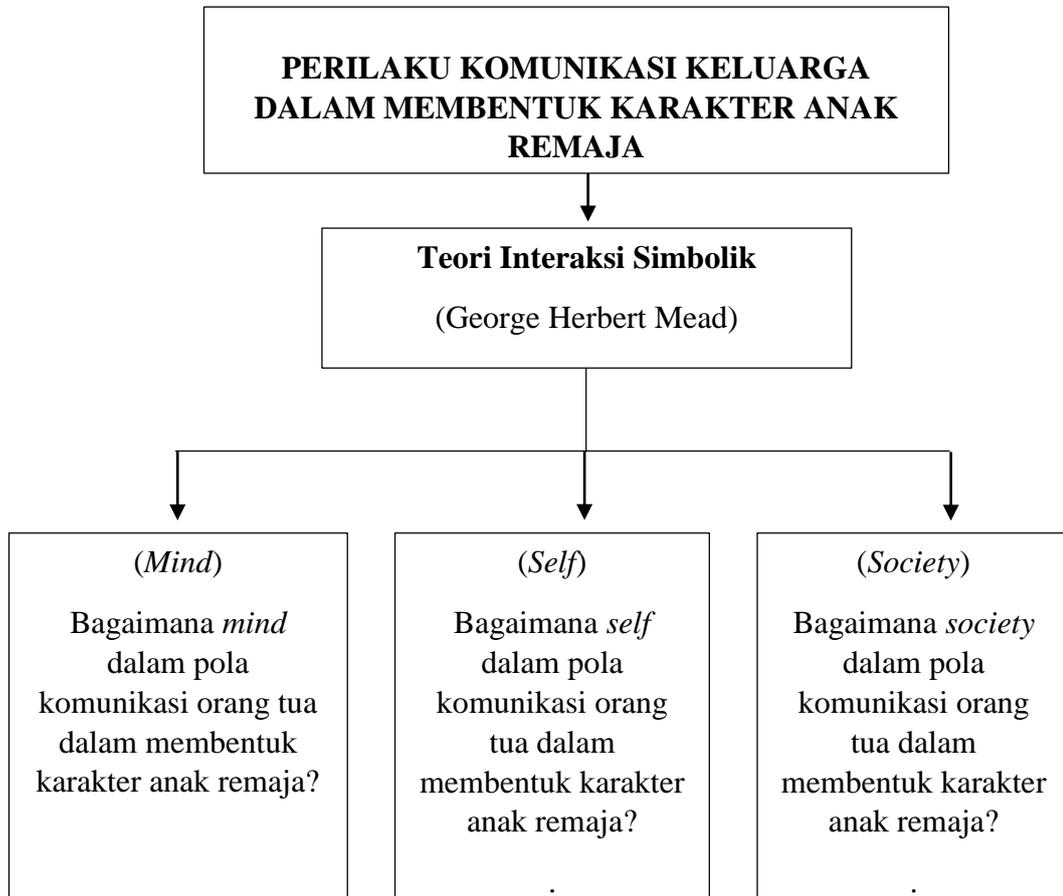
2.4 Kerangka Pemikiran

Kerangka berfikir adalah sebuah pemahaman yang melandasi pemahaman – pemahaman yang lainnya, pemahaman yang mendasar dan

menjadi pondasi bagi setiap pemikiran atau suatu bentuk proses dari keseluruhan penelitian yang akan dilakukan. Kerangka pemikiran juga digunakan sebagai tempat untuk menjelaskan suatu metode ataupun teori yang digunakan dalam melakukan suatu penelitian.

Teori yang dipakai untuk penelitian ini memakai Teori Interaksi Simbolik, teori ini menekankan pada hubungan antara simbol yang telah dimaknai oleh manusia berdasarkan atas keputusan bersama dalam suatu ruang lingkup. Teori interaksi simbolik ini ada karena ide – ide dasar dalam bentuk makna yang berasal dari pikiran manusia (*mind*), mengenai diri (*self*), dan hubungan di tengah interaksi sosial, yang memiliki tujuan akhir memediasi serta menginterpretasi makna ditengah masyarakat (*society*) dimana individu tersebut menetap.

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran



Sumber: Olahan Peneliti, 2024